



Konservasi
Alam Nusantara
Untuk Indonesia Lestari

Laporan Kuartal

Indonesia Terrestrial Program



Edisi 2
April - Juni 2021

KANTOR YKAN

Kantor Jakarta: Graha Iskandarsyah Lantai 3,
Jl. Iskandarsyah Raya No. 66C, Kebayoran Baru,
RT 5/RW 2, Melawai, Jakarta Selatan, 12160
Telp: +62-21-7279 2043

Kantor Samarinda: Jl. Siradj Salman, Grand
Mahakam Residence, Blok N-1, Teluk Lerong Ilir,
Samarinda Ulu, Kalimantan Timur, 75128
Telp : +62-541-2087-768

Kantor Berau: Jl. Cempaka II No. 7 RT 07/RW 07
Tanjung Redeb, Berau 77311, Kalimantan Timur
Telp: +62-554-233 88
Fax: +62-554-218 14

Konservasi
Alam Nusantara

Untuk Indonesia Lestari



Ekspor Perdana Kakao Merasa



© Lukmansyah untuk YKAN



Kakao adalah satu dari lima komoditas unggulan perkebunan Kalimantan Timur. Pemerintah Provinsi telah menetapkan kakao, karet, lada, kelapa dalam, dan kelapa sawit sebagai komoditas unggulan yang akan menjadi sumber ekonomi terbarukan. “Pada hari ini, kita bisa menjadi saksi bahwa Kakao Merasa, ternyata diminati hingga luar negara. Semoga ekspor perdana ini bisa menjadi awal yang baik untuk pembangunan ekonomi hijau di Berau,” ujar Bupati Berau Sri Juniarsih dalam sambutan acara ekspor perdana kakao dari Merasa ke Jerman, di Kampung Merasa, Kamis, 10 Juni 2021.

Sebanyak 200 kilogram kakao fermentasi dari Kampung Merasa akan dikirim ke perusahaan cokelat di Jerman, yakni URWALD SCHOKOLADE, melalui Surabaya. Ekspor ini menjadi salah satu jerih pendampingan Yayasan Konservasi Alam Nusantara di enam kampung di Berau. Keenamnya adalah Long Lanuk, Merasa, Muara Lesan, Lesan Dayak, Long Beliu, dan Sidobangen. “Kampung-kampung ini berada dalam satu koridor kawasan Hutan Lindung Sungai Lesan,” kata Manajer Hubungan Pemerintahan YKAN untuk Berau Gunawan Wibisono. Pendampingan terhadap perkebunan kakao diharapkan menurunkan tekanan atas Hutan Lindung Sungai Lesan, salah satu rumah bagi orang utan liar di Kalimantan Timur.

Simbiosis antara masyarakat Merasa dan Hutan Lindung Sungai Lesan adalah bukti bahwa dengan menjaga hutan, juga bisa menghidupi masyarakat. Kakao dari Merasa ini pun memiliki cita rasa khas yang mengantarnya masuk dalam delapan besar biji kakao Indonesian National Cocoa of Excellence 2021 dari 58 biji kakao se-Indonesia. Saat ini sudah dua kampung yang memutuskan menjual biji kakao fermentasi, yaitu dari Kampung Merasa dan Kampung Long Lanuk. Petani Kakao Kampung Merasa bersama dengan petani dari lima kampung lainnya juga berhimpun untuk mendirikan kelompok pengawas mutu kakao.

Kegiatan dimuat dalam tautan berikut :

- <https://pojoknegeri.com/news/daerah/kaltim/2021/08/29/kakao-berau-menuju-dunia-dikirim-ke-perusahaan-cokelat-di-jerman?page=full>
- <https://berau.prokal.co/read/news/68122-biji-kakao-kampung-merasa-diekspor-ke-jerman.html>
- <https://kaltim.antaranews.com/berita/109186/ekspor-perdana-kakao-berau-ke-jerman>
- <http://beraukab.go.id/v2/?p=12454>
- <https://nomorsatuutara.com/dari-kampung/>
- <https://kaltim.tribunnews.com/2021/06/10/hari-lapang-petani-kakao-bupati-berau-sri-juniarsih-ingin-bina-berkelanjutan-kampung-merasa>
- <https://korankaltim.com/read/diskominfo-kaltim/44474/kakao-dari-kampung-merasa-di-berau-akan-ikut-pameran-di-paris>

Restorasi Mangrove dan Gambut Berbasis Masyarakat.

Tahun 2021 merupakan tahun untuk memperkuat kapasitas organisasi penyokong inisiatif model *Green Growth Compact*/ Kesepakatan Pembangunan Hijau. Fokus inisiatifnya adalah demi pengembangan rencana strategis restorasi di wilayah mangrove dan rawa gambut untuk mitra lokal di Kalimantan Timur. YKAN memfasilitasi kegiatan tersebut, sekaligus mendorong penguatan ekonomi akibat pandemik Covid-19. Adapun tiga mitra lokal yang mendapatkan kesempatan antara lain Yayasan Mangrove Lestari merupakan mitra kerja untuk mangrove di Delta Mahakam; Yayasan Biosfer Manusia (Bioma) sebagai mitra kerja untuk rawa gambut di Muara Siran, Kabu-

paten Kutai Kartanegara; Yayasan Konservasi Khatulistiwa (Yashiwa) yang mengelola lahan basah untuk wilayah kerja Kawasan Ekosistem Esensial Mesangat-Suwi, Kutai Kartanegara; serta Perkumpulan Kelompok Kerja Program Karbon Hutan Berau (Pokja PKHB) untuk wilayah kerja Berau Pesisir.



© Bonifilio untuk YKAN

Selama April-Juni, telah dicapai sejumlah kerja-kerja pendampingan, baik untuk konservasi, maupun mata pencaharian berkelanjutan.

Yayasan Mangrove Lestari

- Pendampingan tambak ramah lingkungan dan pendampingan program usaha kecil masyarakat Delta Mahakam
- Identifikasi lokasi potensi restorasi

Pokja PKHB

- Kesepakatan para pihak terkait kemitraan dan dukungan serta keterlibatan dalam restorasi dan rehabilitasi di Berau Pesisir.

Yayasan Bioma

- Pelatihan budidaya lebah kelulut untuk Lembaga Pengelola Sumber Daya Alam (LPSDA) dan pelatihan pengelolaan BUMDes
- Penguatan LPSDA dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pembentukan Kelompok Tani Hutan termasuk Kelompok Wanita Tani dan Pembentukan kelompok peternak budidaya sarang walet
- Identifikasi lokasi potensial konservasi dan restorasi

Yashiwa

- Diskusi para pihak tingkat desa di Kelinjau Tengah untuk merevitalisasi Danau Loa Puti yang akan dikembangkan program budidaya ikan dan ekowisata
- Pelatihan pengkomposan gulma air dan budidaya maggot dalam rangka peningkatan sumber pendapatan alternatif warga
- Edukasi interaktif tentang sungai, danau dan Keanekaragaman Hayati (KEHATI) kepada siswa
- Identifikasi lokasi potensial konservasi dan restorasi



© Arif Rifqi

Bentang Alam Wehea-Kelay Sebagai Laboratorium Alam

Pengelolaan Bentang Alam Wehea-Kelay terus berkembang inisiatifnya. Bentang alam di yang berada di Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Berau, memberi banyak inspirasi untuk pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan maupun pembelajaran praktik pengelolaan kawasan yang kolaboratif. Selama ini, bentang alam seluas 520 ribu hektare menjadi tempat kelola dari Forum Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Wehea-Kelay. Kiprah KEE, sejak 2016 telah dikenal di tingkat nasional sebagai model pengelolaan kolaboratif di luar kawasan konservasi untuk koridor satwa liar, termasuk orang utan kalimantan.

Kini, pada tahun 2021, Forum KEE Wehea-Kelay, termasuk Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) melakukan kajian terbaru, antara lain fenologi dan studi potensi nutrisi tumbuhan pakan orang utan. Fenologi merupakan cabang ilmu ekologi yang mempelajari tentang respon makhluk hidup, dalam hal ini tumbuhan, terhadap perubahan musim dan iklim di lingkungan tempat hidupnya, yang meliputi variasi lama penyinaran, presipitasi, suhu dan faktor pengatur lainnya. Fenologi ini juga sangat berguna dalam kegiatan kehutanan khususnya bidang silvikultur. Pemahaman mengenai fenologi suatu jenis tumbuhan dapat juga dilakukan untuk menentukan waktu tanam, dan waktu panen. YKAN bekerja sama dengan PT Gunung Gajah Abadi (PT GGA) untuk melakukan kajian fenologi. Adapun penelitian nutrisi tumbuhan, YKAN menggandeng Universitas Mulawarman.

Selama April-Juni 2021, telah dilakukan sejumlah persiapan terkait kegiatan tersebut, antara lain :

1

Penyegaran konsep KEE Wehea-Kelay kepada masyarakat Dayak Wehea. Saat ini Lembaga Adat Wehea akan menyusun rencana pengelolaan periode 2021-2026 melalui dana Tropical Forest Conservation Act (TFCA) Kalimantan.

2

Pelatihan dasar patroli hutan dan keanekaragaman hayati untuk petugas patroli Hutan Lindung Wehea yaitu Petkuq Mehuey. Pelatihan ini menghasilkan penambahan pemahaman teoritis dan praktis, pembuatan form pengamatan dan pembuatan jadwal patroli terpadu.

3

Diskusi dengan PT GGA untuk persiapan studi fenologi. Lokasi fenologi akan dicek oleh PT GGA, menyesuaikan dengan rencana pengelolaan kawasan konsesi. Selain itu akan diadakan pengecekan via darat dan drone di lokasi SILIN dan Kemitraan Kehutanan dengan Masyarakat di sekitar PT GGA.

4

Diskusi persiapan studi potensi nutrisi tumbuhan pakan orang utan dengan Universitas Mulawarman.

Berau Lengkapi Inventarisasi, verifikasi dan dokumentasi ANKT di kabupaten Berau

Yayasan Konservasi Alam Nusantara (YKAN) memfasilitasi Dinas Perkebunan kabupaten Berau untuk melakukan inventarisasi, verifikasi dan dokumentasi pada areal bernilai konservasi tinggi (ANKT) di dalam konsesi perkebunan kelapa sawit di kabupaten Berau.

Konsep awal ANKT awalnya diperkenalkan oleh *Forest Stewardship Council (FSC)* untuk sektor kehutanan dalam rangka sertifikasi pengelolaan hutan berkelanjutan pada tahun 1999. Seiring banyaknya kampanye pembangunan berkelanjutan, konsep ANKT kemudian digunakan untuk berbagai sektor salah satunya sektor perkebunan. Identifikasi dan pengelolaan ANKT mulai menjadi syarat untuk mendapatkan sertifikasi RSPO pada tahun 2004. Identifikasi Kawasan lindung dan ANKT juga menjadi salah satu kriteria yang harus dipenuhi untuk mendapatkan ISPO, berdasarkan Permentan 38 Tahun 2020.

Besarnya komitmen kabupaten Berau mengenai pengelolaan ANKT di kabupaten Berau ditunjukkan melalui penerbitan surat keputusan Bupati Berau nomor 287 tahun 2020. Melalui SK ini Kabupaten Berau menetapkan peta indikatif perlindungan ANKT dan cadangan karbon tinggi (HCS) pada Kawasan perkebunan seluas 83.000 ha. Selain itu pemerintah kabupaten Berau juga menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pembangunan Perkebunan Berkelanjutan di Kabupaten Berau". Perda tersebut juga menegaskan pelaku usaha perkebunan wajib menjaga dan melestarikan ANKT dalam pasal 56.

Pada periode November 2019-April 2021, YKAN telah memfasilitasi percepatan inventarisasi, verifikasi, dan dokumentasi di Kabupaten Berau. Hingga saat ini tercatat sebanyak 17 perusahaan telah terinventarisasi, verifikasi dan di dokumentasikan. Total luasan ANKT yang telah didiseminasikan seluas 8.475,386 ha. Luasan tersebut dapat bertambah dikarenakan belum termasuk tiga perusahaan yang dikunjungi dan belum didiseminasikan.

Kini di penghujung tahun 2021, YKAN telah merilis buku kegiatan inventarisasi, verifikasi, dan dokumentasi hasil kunjungan di tujuh belas perusahaan perkebunan di kabupaten Berau. Melalui buku tersebut diharapkan dapat menjadi pembelajaran serta meningkatkan komitmen perkebunan kelapa sawit di kabupaten Berau dalam melindungi dan mengelola ANKT dalam konsesi perkebunan.

